

Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad: Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas

Masbiyanti¹, Fathul Jannah², Muhammad Fajar Adyatama³

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

³Pondok Pesantren Al Mahsyar Nurul Iman

Email: masbiyanti05@gmail.com jannahfathul168@gmail.com
adyatamafajar26@gmail.com

Abstrak

Mayoritas dinasti-dinasti yang berasal dari Arab memecah wilayah kekuasaan Khalifah dari Barat. Dalam catatan sejarah, saat masa kekhilafahan bani Abbas, muncul 5 dinasti kecil yang berada di bagian barat Baghdad, yaitu: Dinasti Idrisiyah, (789 M – 926 M) Dinasti Aghlabiyah, (800 M – 909 M) Dinasti Thuluniyah (868 M – 905 M) Dinasti Ikhsidiyah(935 M – 969 M) Dinasti Hamdaniyah(905 M – 1004 M) dan ada beberapa dinasti kecil lain. Pelepasan wilayah kekuasaan daulah-daulah kecil di barat dan timur Bagdad dari Dinasti Abbasiyah disebabkan beberapa faktor; Pertama, Karena kebijakan penguasa Bani Abbasiyah yang lebih menitikberatkan kemajuan peradaban dibanding dengan mengadakan ekspansi dan politisasi, sehingga memberi peluang terhadap wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan Abbasiyah. Kedua, Karena dinasti Abbasiyah tidak diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir, sehingga membuat daerah-daerah yang jauh mendirikan dinasti-dinasti kecil. Ketiga, Adanya pemberian hak otonom sehingga tidak terkontrol karena berjauhan dari pemerintahan pusat, dan terlalu luasnya kekuasaan Abbasiyah.

Kata Kunci: *Baghdad, Desentralisasi, Disintegrasi, Dinasti*

Abstract

Little dynasties for the most part of Arab beginning separated the Caliphate from the West. During the rule of the Abbasids there were 5 little traditions west of Baghdad, in particular: the Idrisiyah line, (789 AD - 926 AD) the Aghlabiyah tradition, (800 AD - 909 AD) the Thuluniyah tradition (868 AD - 905 AD) the Ikhsidiyah line (935 AD - 969 AD) Hamdaniyah administration (905 AD - 1004 AD) and there are a few other little traditions. The arrival of the region of the little administrations in the west and east of Baghdad from the Abbasid tradition was brought about by a few elements; First, in light of the fact that the strategy of the Abbasid rulers was more centered around the advancement of progress than completing development and politicization, in this way giving an open door to regions a long way from the focal point of government to free themselves from the Abbasid government. Second, on the grounds that the Abbasid tradition was not perceived in Spain and all of North Africa, with the exception of Egypt, consequently making remote laid out little lines. Third, the presence of the giving of independent privileges so they are not controlled on the grounds that they are a long way from the focal government, and the Abbasid power is excessively expansive.

Keywords: *Baghdad, Desentralization, Disintegration, Dynasties.*

PENDAHULUAN

Setelah era Khulafaur Rasyidin usai, pemerintahan digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Dimulai dari kekuasaan Muawiyah ibn Abi Sofyan yang membentuk Dinasti Umayyah (661 s.d 750 M), maka sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi *monarchi hereditis* (kerajaan turun temurun) (Amin, 2009). Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan dan diplomasi, tidak melalui musyawarah, pemilihan atau suara terbanyak. Suksesi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan kesetiaan (*bai'at*) pada anaknya, Yazid ibn Muawiyah, yang kelak menggantikannya. Dalam hal ini tampaknya Muawiyah memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Muawiyah menyebut khalifah Allah dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah (Fuadi, 2011).

Disintegrasikan dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Bani Umayyah. Hal itu disebabkan karena kekecewaan-kekecewaan yang dirasakan oleh sebagian besar warganegara, akibat sistem politik kerajaan yang diktator. Aspirasi yang tidak tersalurkan, hak-hak yang terampas, dan penindasan-penindasan mendorong penduduk untuk bangkit memberontak. Pemberontakan seperti itu juga terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Namun, pemberontakan-pemberontakan itu dapat ditumpas pada masa pemerintahan Bani Umayyah, dan masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah periode pertama (Yatim, 1996).

Setelah masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah pertama berakhir, keadaan politik dunia Islam dengan cepat mengalami kemunduran. Pemerintahan Dinasti Abbasiyah kuat secara politik hanya pada periode pertama saja. Pada periode selanjutnya, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun. Masa disintegrasi atau perpecahan yang terjadi pada masa Abbasiyah merupakan perpecahan politik dimana muncul pemerintahan baru selain pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, yaitu masa pemerintahan al-Mutawakkil sampai dengan al-Muntashim (27 khalifah) (Bakar, 2008). Pada masa ini hubungan antara Abbasiyah sebagai pusat pemerintahan dan dinasti-dinasti baru dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Dinasti yang menyatakan setia pada khalifah, tetapi tidak mengirimkan hasil pajaknya pada pemerintahan pusat.
- 2) Dinasti yang sejak awal pembentukannya sudah menyatakan tidak tunduk pada Abbasiyah.

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah, muncul fanatisme kebangsaan yang mengambil bentuk gerakan *syu'ubiyah* (kebangsaan/anti Arab). Gerakan inilah yang menginspirasi banyak gerakan politik, di samping persoalan-persoalan keagamaan. Dinasti-dinasti yang tumbuh dan memerdekakan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah, ada yang berlatar belakang bangsa Arab, Turki, Persia, dan Kurdi, sebagaimana ada juga yang berlatar belakang aliran Syi'ah dan Sunni.

Selanjutnya mulai periode kedua, wibawa khalifah merosot tajam. Dalam keadaan seperti itu para panglima tentara mengambil alih kekuasaan dari khalifah. Namun, kekuasaan para tentara itu tidak bertahan lama karena mereka saling berselisih dan tidak didukung penduduk akibat kezaliman mereka. Hal itulah yang menjadi latar belakang bermulanya masa disintegrasikan dunia Islam terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan.

Pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah kala itu, terdapat dinasti-dinasti kecil yang jumlahnya cukup banyak diantaranya adalah dinasti Idrisiyah, dinasti Thulunyah, dinasti Syaffariyah, dan lain-lain yang berada di bagian Barat kota Baghdad. Pada artikel ini, penulis akan membahas terkait dinasti-dinasti tersebut, baik dari sisi sejarah munculnya dan peran-perannya untuk Islam secara khusus dan umat manusia secara umum, negatif ataupun positif di saat disintegrasi – desentralisasi kekuasaan bani Abbas.

METODE

Melihat kajian tentang sejarah menjadi hal yang urgen, termasuk sejarah tentang dinasti-dinasti kecil di barat Baghdad ini, maka penggunaan metode dan pendekatan yang relevan dalam penulisan ini menjadi sebuah keharusan. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdusammad, 2021). Pendekatan yang penulis lakukan adalah kepustakaan atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Asmendri, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data (Sugiyono, 2013). Tujuan dari pendekatan ini yaitu memahami masalah lebih mendalam untuk menemukan pola, hipotesis atau teori baru mengenai sejarah tentang dinasti-dinasti kecil di barat Baghdad. Penulis menelusuri referensi-referensi yang terkait dengan tema tersebut.

Pengumpulan data dari beberapa sumber yang berhubungan dengan tema artikel ini dimulai dari proses edit atau editing. Proses edit yaitu pemeriksaan berkas-berkas, catatan, dan informasi yang dikumpulkan oleh penulis. Proses kedua adalah klasifikasi, pada tahapan ini penulis mereduksi data dengan menyusun dan mengklasifikasikannya menjadi sebuah pola tertentu. Demi suatu kemudahan pembahasan dan pembacaan suatu pola lazim dibentuk oleh penulis. Proses ke tiga adalah verifikasi data untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Proses ke empat yaitu analisis data, ketika penulis mendapatkan data yang valid maka cukup untuk dilakukan analisis. Proses ke lima adalah kesimpulan, yaitu hasil analisis data dapat menghasilkan beberapa jawaban atas persoalan (Moleong, 1999). Penulis kemudian meringkas poin-poin yang tepat sehingga membentuk sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pemicu Munculnya Dinasti-Dinasti Kecil Di Baghdad

Munculnya dinasti-dinasti kecil di pusat imperium dan di daerah-daerah sekitarnya merupakan sebab dari keruntuhan rezim Abbasiyah. Khalifah terpecah belah dalam bagian-bagian kecil. Kebanyakan wilayah yang mula-mula ditaklukan itu, hanya dalam namanya saja dan cara menyusun administrasi negaranya tidak menuju kepada stabilitas dan persatuan (Hitty, 1982).

Selain itu, bangkitnya identitas parokhial berupa gerakan Syu'ubiyah, juga merupakan faktor dominan dari proses disintegrasi. Strategi dominatif imperium Abbasiyah dapat berlangsung mulus hanya dalam tiga abad pertama pemerintahannya. Hanya saja menjelang periode akhir imperium Abbasiyah akibat strategi dominatifnya yang lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada persoalan politik, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Abbasiyah dengan berbagai cara diantaranya pemberontakan yang dilakukan oleh pemimpin lokal dan mereka berhasil memperoleh kemerdekaan penuh.

Hal ini juga bisa terjadi dalam salah satu dari dua cara; *pertama*, penerapan otonomi di saat bangkitnya identitas parokhial yang didasarkan pada fanatisme etnik berupa gerakan syu'ubiyah (primodialis/anti-Arab). Gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik. *Kedua*, pemberian hak istimewa kepada militer oleh penguasa Abbasiyah. Diantaranya dengan pengangkatan militer sebagai gubernur-gubernur daerah tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Dalam catatan W. Montgomery Watt, langkah ini diambil imperium

karena faktor semakin melemahnya kekuatan militer yang secara matematik mempengaruhi stabilitas politik status quo imperium Baghdad (Watt, 1960). Oleh karena itu, penguasa imperium yang waktu itu Mu'tashim merasa perlu untuk mempekerjakan orang-orang profesional di bidang kemiliteran khususnya tentara Turki (Hasan, 1964).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas sehingga banyak munculnya dinasti-dinasti kecil di Baghdad, adalah:

- a) Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.
- b) Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi.
- c) Penguasa Bani Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada politik dan ekspansi.

Dinasti-Dinasti Kecil Di Barat Baghdad

1) Daulah Idrisyah (172-375 H)

Daulah ini dinamakan Idrisyah, karena dinisbatkan pada pendirinya Idris bin Abdullah bin Al Hasan. Berdiri di Maghrib Aqsa dan bermazhab Zaidiyyah satu sekte Syiah yang paling dekat dengan Ahlussunnah.

Al-Husein bin Ali bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali bin Abi Tholib berusaha melepaskan diri pada masa Khalifah Musa Al Hadi, namun usahanya tidak berhasil malah justru banyak pengikutnya yang dibantai ada perang fukh, dekat Mekkah. Dalam pertempuran ini, keluarga al-Husein yang selamat hanya Yahya bin Abdullah dan saudaranya Idris (Mubarak, 2004).

Selanjutnya Idris bertolak menuju maghrib aqsha. Di sana ia berjumpa dengan kepala suku Barbar Aurubah (yang bermazhab Mu'tazilah) yaitu Ishaq bin Mahmud bin Abdul Hamid. Meskipun berbeda aliran dan dominasi kuat muktazilah, namun Ishaq memandang tidak ada halangan untuk bekerjasama mendirikan kerajaan yang dipimpin oleh seorang Imam beraliran Alawiyah zaidiyah.

Tepat tahun 172 H, Ishaq membaiaat Idris. Idris mampu menghimpun Semua mazhab untuk mendukungnya. Ia membangun kota Fez ibu kota kerajaan, dan memilih mayoritas menterinya dari kalangan suku berubah. Ia berhasil membentuk Angkatan Bersenjata besar yang terdiri dari pemuka-pemuka suku Zanatah, Aurubah, Shanhajah, Hawarah dan lain-lain. Demikian pula, ia mampu melakukan ekspansi pilar-pilar kerajaannya hingga menaklukan Tlemecen. Dengan keberhasilan menundukkan Tlemecen, maka kekuasaan di Maghrib menjadi stabil (Yatim, 1995).

Idris mati terbunuh dalam sebuah makar yang dilakukan al-syamah atas biaya khalifah Harun ar-rasyid. saat peristiwa ini terjadi, istri istri sedang hamil, maka ketika melahirkan seorang bayi orang-orang memberinya nama Idris. Selanjutnya kekuasaan dipegang oleh Rasyid, Maula atau budak mereka mewakili Idris kecil, sampai ia terbunuh secara makar. Pada saat Idris II berusia 10 tahun, ia dibi'at menjadi penguasa. Dan ketika menginjak dewasa, ia mampu membawa kota Fez mencapai puncak kemegahan dan kegemilangan sehingga menjadi kiblat orang-orang Barat, Timur, dan Andalusia.

Hanya saja, pada masa Yahya bin Muhammad bin Idris tahun 234 H, kelemahan mulai menjalar di tubuh Daulah Idrisyah sebagai eksekusi dari sikap Yahya yang lebih bersandar kepada etnis-etnis Arab. Tentu saja, hal ini memicu kemarahan Bangsa Barbar. Kemudian muncul sistem

feodalisme, dimana Yahya membagi-bagikan tanah-tanah negara kepada keluarganya sehingga para putra bertikai memperebutkan harta kekayaan nenek moyang mereka. Akhirnya Daulah Idrisyah benar-benar runtuh tahun 375 H ditangan dinasti fatimiyah. Sampai saat ini cucu-cucu dinasti Idrisyah masih eksis di maghrib dan memperoleh kedudukan sosial yang tinggi (Supriyadi, 2008). Berikut peninggalan-peninggalan Daulah Idrisyah:

- a. Daulah Idrisyah membantu proses arabisasi maghrib, yaitu ketika Idris II memboyong 500 keluarga Arab dari Andalusia, Masyriq (daerah Timur kerajaan Islam) dan Afrika ke negaranya.
- b. penumpasan terhadap pemikiran dan Penganut aliran khawarij.
- c. Masjid Qarawiyyin. Masjid terbesar ini dibangun oleh Ummul Banin Fatimah binti Muhammad Al Fihri tahun 243 H. Selama rentang waktu yang relatif lama, masjid ini menjadi menara ilmu, di dalamnya terdapat perpustakaan, sehingga disebutkan bahwa masjid qarawiyyin dengan pusat pembelajarannya adalah Universitas Islam paling pertama dalam sejarah Islam.
- d. Kota Fez menjadi menara ilmu dan peradaban.

2) **Daulah Aghlabiyah (184-289 H)**

Nama kerajaan ini dinisbatkan kepada Ibrahim bin Aghlab. Daulah Ighlibiyah berdiri tahun 148h-184h. Saat itu, Afrika sedang ditimpa gelombang kekacauan. Sedangkan yang menjadi gubernur adalah Intel ar-Rasyid bernama Ibrahim Bin al Aghlab. Ibrahim Bin al Aghlab, sejak awal memangku jabatan sebagai gubernur, memiliki Ambisi membangun sebuah kerajaan untuk dirinya dan putra-putranya.

Sebenarnya ar-Rasyid sudah mengetahui Ambisi Ibrahim, hanya saja ia tetap membiarkannya memegang kekuasaan selama ia masih bekerja atas nama dinasti Abbasiyah. Ia sengaja membiarkannya agar Ibrahim menjadi pembatas antara Daulah Tak lama kemudian kekuasaan Ibrahim membesar sehingga ia bertingkah laksana Raja independen, meskipun ia masih berpidato atas nama Daulah Abbasiyah. Daulah ighlibiyah berhasil meredam semua pemberontakan yang muncul pada masanya. Selain itu, sebagian penguasa Daulah ighlibiyah mampu menyebarkan keadilan dan kebaikan di tengah-tengah masyarakat, diantaranya Ibrahim II (261 H - 289 H); setiap hari kamis dan jumat selalu di masjid qarawiyyin untuk menegakkan keadilan, ia menyimak pengaduan orang-orang yang bersengketa, dengan penuh kesabaran ia memutuskan dengan adil perselisihan diantara mereka. malah dikisahkan bahwa ia menyedekahkan semua yang dimiliki dan mewakafkan seluruh harta bendanya.

Lebih dari itu, Daulah Aglibiyah melaksanakan invansi dan jihad, sejak awal berdiri sudah melakukan penyerbuan ke pulau Sisilia. penyerbuan ini dipimpin oleh Panglima Besar qadhi qarawiyyin Asad bin Al furat, salah satu sahabat Imam Malik. berbagai upaya invasi terhadap pulau Sisilia terus dilakukan hingga akhirnya kaum muslimin berkuasa di sana pada tahun 264 H.

Pada tahun 232 H, Pangeran Ahmad melakukan invansi ke selatan Italia. penyerbuan ini dilakukan sebagai balasan terhadap penyerangan bangsa Italia ke pantai-pantai Daulah Aglibiyah. Kemudian Pangeran Ahmad bersama bala tentaranya yang banyak bertolak menuju pelabuhan susah, dan mereka sampai ke dekat Kota Roma. para tentara Pangeran Ahmad berkeliaran di pinggiran pinggiran kota dan menghancurkan beberapa benteng yang dekat dengan Roma. Bahkan angkatan bersenjata ighlibiyah berhasil menguasai Roma Selama 2 bulan sampai datangnya bala bantuan

orang-orang Nasrani. Kedatangan bala bantuan ini memaksa Pasukan Islam untuk pergi setelah memperoleh harta rampasan perang yang banyak. Inilah usaha pertama yang dilakukan kaum muslimin untuk menaklukkan Romawi.

Pada masa Aglibiyah ini dibangun Masjid Az-Zaitunah. Inilah salah satu masjid terbesar di dunia. Bangunan masjid ini direnovasi kembali oleh Uqbah bin Nafi' dan dibangun pula kota Raqadah, sebuah kota besar yang penuh dengan istana.

Pada masa kekuasaan Ibrahim II, dibangun rangkaian pos penjagaan di pinggir laut; di setiap pos penjagaan dibangun menara tempat menyalakan api untuk sandi. dengan adanya menara ini, berita bisa sampai ke pelosok negeri di Bijayah sampai tripoli hanya kurang dari satu malam. Adapun siang hari, sandi-sandi dikirimkan lewat asap (Hoesin, 1975).

3) Daulah Bani Zeri (262-547 H)

Nama kerajaan ini dinisbatkan kepada Zeri bin Munadin al-Shanhaji. Ia berasal dari kabilah Barbar Marga shanhaji yang populasinya mencapai sepertiga dari keseluruhan kabilah barbar. Kekuasaan Bani Zeri menjadi kuat berkat bantuan dinasti fatimiyah, yaitu pada saat dinasti fatimiyah menyerang Mesir, mereka mengangkat Anak Zeri bernama balkin Yusuf Abul futeh sebagai representasi dinasti fatimiyah di maghrib. Pada masa balkin ini, penduduk magrib Aqsa berontak, melepaskan ketaatan dari perwakilan dinasti fatimiyah, dan berpidato atas nama Dinasti Umayyah di Andalusia.

Yusuf Balkin bin Zeri meninggal dunia tahun 373 H. Ia digantikan oleh anaknya al-Mansur, yang melakukan penyerangan ke magrib dalam rangka mengembalikan kepatuhan suku zanatih kepadanya, namun ia mengalami kekalahan. Kekuasaan Bani Zeri semakin membesar berkat bantuan dinasti fatimiyah. Awal mula independensinya berada ditangan balkin, dan kerajaan ini dianggap sebagai kerajaan pertama yang dibangun bangsa Barbar pasca masuk Islam.

Selanjutnya, timbul konflik antara anggota keluarga, Badis dengan pamannya hammad. perselisihan ini menimbulkan peperangan di antara keduanya pada tahun 406 H. Badis menyerahkan gelar putra mahkota kepada anaknya al mansur. kemudian badis meninggal dunia, dan para panglima tentara membaiah Karomah bin Al Mansur sebagai penguasa. lantas Karomah bin Al Mansur berangkat menuju Hammad Sehingga timbul perang dan hammad dapat dikalahkan. saat kembali ke kota al-manshuriyah, Iya mendapatkan masyarakat sudah membayar Al muiz Bin badis, padahal masa kecil dan usianya belum mencapai delapan tahun. lalu ia menemui Al Muis bersama pasukannya dan membaiahnya. Al muiz memperoleh restu dari dinasti fatimiyah dan diberi gelar syaraf al-daulah. akhirnya, konflik berakhir dengan adanya pembagian wilayah; hammad mendapatkan wilayah Aljazair dan Bani Zeri memperoleh wilayah Libya dan Tunisia.

Ketika Al Muiz Saraf Al Daulah berkuasa, Iya menghapus mazhab Syiah dan memutus ketaatan kepada dinasti fatimiyah, serta berpidato di mimbar-mimbar mendoakan keturunan Abbasiyah. ya menjalin hubungan baik dengan putra-putra pamannya, dan pada masa qarawiyyin menjadi tujuan para ulama dan sastrawan.

Al Muiz Syaraf Al-Daulah meninggal dunia tahun 454 h, lalu posisinya digantikan anaknya Tamim, kaum muslimin kehilangan pulau Sisilia yang sudah dikuasai selama 270 tahun. pada waktu yang sama juga armada laut al-Thalyani (Taliani) menyerang Tamim, namun ia berhasil

mengalahkan mereka sehingga tidak sedikit pasukan al-Thalyani yang tewas.

Kemudian pasukan Romawi menyerang Al madiyah, ibukota Bani seri, sehingga memaksa Al Hasan bin Ali al-Shanhaji meninggalkan kota ini tahun 543 H. akhirnya, dinasti Bani runtuh setelah berkuasa selama 209 tahun (Syalabi, 1993).

4) Daulah Thulunyah (254-292 H)

Daulah ini didirikan tahun 254 H dan berlangsung sampai 292 H. pendiri Daulah thulunyah adalah Ahmad bin tulun, bapaknya merupakan salah satu warga Turki yang dihadiahkan Nuh bin as'ad al-samani, pejabat bukhara, kepada al-makmun tahun 200 H.

Ahmad bin tulun tumbuh dalam suasana penuh perhatian, kesucian jiwa, kepemimpinan dan mempelajari Alquran, terlebih lagi memiliki suara merdu. Iya sangat marah kepada anak-anak Turki yang selalu melakukan hal-hal haram dan kemunkaran. Ahmad bin thulun menjabat sebagai representasi al-mu'taz di Mesir pada bulan Ramadan 254 H. selama menjabat, Iya memperlakukan masyarakat dengan baik, memberikan biaya kepada mereka dengan dana dari Baitul Mal, Iya membangun masjid Ibnu tulun yang menghabiskan 3 tahun dalam pembangunannya. Iya juga mendirikan rumah sakit. Selain itu, setiap bulan selalu menyedekahkan hartanya sebesar seribu dinar.

Pada tahun 262 H, timbul perselisihan antara Ahmad bin thulun dengan Ahmad Al muafiq (petugas pelaksana khalifah) sehingga menimbulkan keasingan. dan pada tahun 264 H, negara Syam dan daerah-daerah perbatasan masuk ke dalam kekuasaannya paska kematian gubernurnya, Amajur. Ahmad bin thulun memperlakukan warga Syam dengan baik sekali. dengan demikian wilayah kerajaannya menjadi luas sehingga perbatasan sampai ke sungai Eufrat. pada masa kekuasaannya, pajak Mesir mencapai 4.300.000 Dinar per tahun. hal ini semakin menambah kerenggangan antara dia dengan Al muwafiq. akhirnya ia menghentikan pidato atas nama Al muwafiq. sebelum peristiwa ini, ya selalu berpidato atas nama para khalifah, termasuk para khalifah pasca Al muafiq. yang meninggal dunia tahun 270 H, meninggalkan Sebuah kerajaan yang mengungguli kekuasaan Khalifah. selanjutnya kekuasaan dipegang anaknya, khamarwih.

Khamarwih mengikuti jejak bapaknya dalam pemerintahan. ia bersikap berlebihan dalam pembangunan dan kemewahan. Para gubernur mosul, Ambar dan damaskus memerangnya. mereka sudah bersepakat dengan Ahmad bin Al Muwaffiq untuk mengusirnya dari Syam dan mengembalikan wilayah itu ke tangan Khalifah. Maka timbul beberapa kali pertempuran yang berakhir dengan kemenangan Khamarwih, setelah melalui pertempuran menentukan di wilayah damaskus tahun 271 H. pada saat itulah khamarwih menandatangani perjanjian damai dengan Al muafiq. setelah itu, khalifah melantiknya sebagai penguasa Mesir, Syam dan pelosok-pelosok negara Romawi selama 30 tahun.

Ketika Al Muwaffiq dan Khalifah Al Mu'tamid meninggal dunia tahun 278 H, maka kekhilafahan dipegang al-mu'tadid. hubungan khamarwih dengan khalifah al-Mu'tadid terjalin bagus. malah khalifah mengawini putri khamarwih bernama Qathrun Nada. Khamarwaih mempersiapkan putrinya dengan persiapan yang kisahnya menjadi perumpamaan. persiapan yang diberikan kepada putrinya berupa 10 peti berisi permata dan perhiasan lainnya. dia memerintahkan agar di setiap jarak perjalanan tempat singgah putrinya dibangun istana, yaitu jarak antara Mesir dengan Baghdad. tentu

saja tindakan foya-foya ini malam makan Raja anggaran keuangan kerajaan khamarwih. Tak lama kemudian ia tewas di damaskus karena dibantai oleh beberapa pelayannya, lalu jenazahnya dikebumikan di Mesir tahun 282 H. paska kematian kamar wih, kekuasaan tidak bisa stabil berada ditangan dinasti thulunyah, sebab sekte qaramithah menyerbu Syam dan mengepung damaskus. hanya saja Khalifah Al mu'tadid menyerbu kota damaskus dan berhasil menundukkan sekte qaramithah dan menguasai keadaan. khalifah bertekad untuk menghancurkan dinasti thulunyah mengembalikan Mesir dan syam ke dalam genggamannya kekhilafahan Abbasiyah.

5) Dinasti Ikhsyidiyah (324-358 H)

Daulah ini berdiri tahun 324 h, dan terus berlangsung hingga tahun 358 h. pendiri Daulah Ikhsidiyah adalah Muhammad bin Thughuj yang bergelar al-Ikhsyid, yang berarti Raja di raja diraja. gelar ini biasanya diberikan kepada raja-raja Farghanah, sebuah wilayah di negara traksoxania yang berdampingan dengan turkistan.

Thughuj adalah seorang Maula / budak keluarga thulun. dulu, Khalifah al-Radhi Billah senang kepada Muhammad bin Thughuj saat ia mampu mencegah invasi dinasti fatimiyah ke Mesir tahun 324 H. Karena itu, ia dilantik menjadi gubernur Mesir. hubungan dinasti ikhsidiyah dengan kekhilafahan Abbasiyah adalah hubungan loyalitas penuh, hingga Muhammad bin thughuj menawarkan kepada Khalifah Abbasiyah Al muttaqi Billah untuk pindah ke Mesir dan menjadikannya sebagai tempat tinggal kekhilafahan. Hanya saja khalifah menolak penawaran ini. Dinasti ikhsidiyah menghadapi ketamakan dinasti hamdaniyah untuk menganeksasi Syam, sehingga dinasti hamdaniyah membunuh pengikut dinasti ikhsidiyah dan terpaksa membayar jizyah kepada mereka.

Secara global, Gubernur dinasti ikhsidiyah taat beragama. bahkan istana ikhsyid menjadi tempat pertemuan para ulama dan sastrawan. Bin Thughuj sendiri sudah biasa menghadiri acara khataman Alquran pada bulan Ramadan, Iya selalu menangis saat menyimak bacaan Alquran. suatu hari budaknya yang perempuan menyarakannya agar berleha-leha dalam menghadiri khataman Alquran di masjid. Muhammad bin Thughuj marah seraya berkata: "*Celakalah kamu, barangkali di malam ini hadir orang Saleh yang memiliki kedudukan di sisi Allah, kemudian dalam doa yang dipanjatkan, Ya Allah ampunilah jamaah kami. mudah-mudahan aku termasuk jamaah yang diampuni.*" Kemudian ia menunggang kudanya menuju Masjid Jami; menghadiri salat dan khataman Alquran. pada masa Muhammad bin Thughuj, pajak Mesir mencapai 2.000.000 Dinar per tahun. sedangkan pada masa kapur mencapai 3.270.000 Dinar.

Muhammad bin Thughuj meninggal dunia tahun 334 h, kemudian kekuasaan diserahkan kepada anaknya Abul Qosim Anujur. Mengingat Abdul Qosim masih kecil dan belum mencapai usia 14 tahun, maka kendali pemerintahan dipegang kapur. Pada masa itu kondisi Syam sedang kacau, dimana Saif al-Daulah al-Hamdani menguasai Damaskus. Kemudian Kafur mengevakuasi Abul Qosim Anujur dari Damaskus. Lalu ia menyusul pasukan Saif al-Daulah al-Hamdani ke Aleppo dan dapat mengalahkannya di Marjun Adzra'. saat Kafur pulang, Saif al-Daulah kembali ke aleppo, dan akhirnya diadakan perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak. Kemudian Kafur mendapatkan restu dari Khalifah Abbasiyah untuk melantik gubernur yang masih kecil Abul Qasim Anujur sebagai penguasa Mesir, Syam, Makkah, Madinah dan Selanjutnya Aleppo serta Thurtus. Dengan demikian, pamor dan pengaruh Kafur membesar dan ia dapat menguasai

kerajaan pada era Abul Qosim, kemudian saudaranya Abul Hasan Ali, dan pada masa anaknya Ahmad. Dalam rentang waktu 2 tahun (355 h - 357 h) pemerintahan kafur, Mesir dan syam mendapatkan gempuran sekte Qaramithah dari arah Timur, dan serangan Bani fatimiyah dari arah Barat. demikian juga raja naubah, menyerbu Mesir dari arah selatan.

Setelah Kafur meninggal dunia, para panglima tentara memilih Ahmad bin Ali Abul Hasan sebagai gubernur. Mengingat Dia masih kecil, maka kekuasaan diwasiatkan kepada Gubernur Syam, al-hasan bin Ubaidillah. tetapi ia bertindak sewenang-wenang, sehingga terpaksa kembali ke Syam. Tak lama kemudian Bani fatimiyah datang menguasai Mesir, lalu syam, dan menawan al-hasan bin Ubaidillah. lantas al-hasan dipindahkan ke maghrib dan menetap di sana hingga meninggal dunia tahun 371 H.

6) Dinasti Hamdaniyah di Aleppo dan Mousul (317-394 H/929- 1002 M)

Nama Daulah ini dinisbatkan kepada Hamdan Bin hamdun bin al-Harits dari kabilah Thuglub. daulah Bani Hamdan berdiri di Al Jazirah, perbatasan Romawi, Mosul, Aleppo dan Himsh. Husein bin Hamdan merupakan sosok yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kekhalifahan Abbasiyah. Ia juga memiliki peran penting dalam peperangan melawan sekte Qaramithah, dan dalam ekspedisi yang disiapkan oleh khalifah untuk merebut Mesir dari tangan Bani thulun. Hanya saja, timbul perselisihan antara dirinya dengan Menteri al-muqtadir, yang berakhir dengan dipenjarakan dan dibunuh tahun 308 H. setelah itu kekuasaan terhadap wilayah kabilah Rabi'ah dipegang saudaranya, Ibrahim tahun 307 H. Ibrahim wafat tahun 308 H, dan kedudukannya digantikan saudaranya, Daud hingga 309 H. Ia terus bersama Khalifah Al muqtadir dan berperang di sisi-nya melawan mu'nis Al Khadim. Dalam peperangan ini, ia terkena anak panah hingga tewas tahun 320 H.

Adapun Said yang dipanggil Abu Ala', menduduki jabatan gubernur mosul dan Nahawand. dulu, Abul Haija' Abdullah bin Hamdan pernah menolong al-Qahir, melawan saudaranya, al-muqtadir. namun ketika usaha ini gagal, dan al-muqtadir kembali memegang kekuasaan, maka Abul haija' dibunuh tahun 317 H. sedangkan abu saraya Nashr bin Hamdan, telah lebih dahulu melarikan diri ke mosul dan memegang kekuasaannya tahun 318 H. selanjutnya ia dibunuh al-qahir tahun 322 h. semua kekuasaan putra-putra Hamdan berakhir sebelum Penghujung tahun 322 h. hanya saja Abdullah Abul Haija' sudah lebih dahulu mewakili kekuasaan mosul kepada anaknya Al Hasan Nasir Al Daulah, sehingga ia bisa mempertahankan wilayah ini sejak memegang kekuasaannya tahun 308 h hingga meninggal dunia tahun 358 h. semua raja Daulah hamdaniyah menganut paham rafidhah. dan Abul Haija' dianggap sebagai pendiri kerajaan yang sebenarnya.

Sejarah Daulah hamdaniyah terkenal dengan sosok saif al-Daulah al-Hamdani. Ia seorang sastrawan dan penyair. di sekelilingnya selalu ada para sastrawan. demikian juga, perlawanannya terhadap Romawi sangat Membekas dalam sejarah Islam. Iya menyalakan ruh jihad dan perlawanan terhadap Romawi. perbatasan malthiyyah, al-hadats, mar'asy, al-haruniyah, al-kanisah, ain zarbah, al-mashishah, adanah, dan kharsus, merupakan laboratorium kokoh untuk perlawanan, Sebab semua posisi Saif Al Daulah adalah posisi defensif terhadap gempuran bertubi-tubi dari Romawi.

Markvat mengatakan, " peperangan yang dijalani Saif Al Daulah merupakan episode penting dalam penggalan penggalan perang salib." sementara itu, jalinan Daulah hamdaniyah dengan Khilafah Abbasiyah berubah-ubah antara senang dan Benci. kerajaan hamdaniyah cenderung kepada sekte Syiah.

7) Dinasti Fathimiyah

Dinasti Fatimiyah merupakan dinasti Islam yang kental dengan ideologi syiah. Dinasti yang berlokasi di Tunisia ini didirikan oleh Sa'id ibn Husayn. Kekhalifahan Fatimiyah diawali dari Ismailiyah, gerakan sekte golongan Syiah. Wilayah kekuasaannya meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Pada dasarnya, Dinasti Fatimiyah didirikan sebagai tandingan Bani Abbasiyah, penguasa dunia Muslim yang berpusat di Baghdad. Berdirinya Fatimiyah juga disebabkan oleh konstelasi politik yang terjadi dalam Dinasti Abbasiyah. Disebutkan bahwa, dinasti ini berdiri karena Sa'id ibn Husayn, penerus ibn Maymun. Kemunculannya kala itu merupakan puncak propaganda sekte Ismailiyah yang sempat menggeser kekhalifahan Umayyah. Kendati demikian, keberhasilan gerakan ini juga tak lepas dari upaya propaganda Abu Abdillah al-Hudayn al-Syi'i. Kesuksesan yang didapatkan oleh al-Syi'i telah mendorong Sa'id untuk meninggalkan markas besar Ismailiyah di Salamiyah dan pergi ke laut Afrika. Ketika masuk penjara karena Dinasti Aglabiyah, Sa'id ditolong oleh al-Syi'i. Kemudian, mereka menghancurkan Dinasti Aglabiyah pada 909 M. Setelah itu, Sa'id menyatakan dirinya sebagai penguasa dengan julukan Imam "Ubaydullah al-Mahdi". Dia juga mengklaim dirinya sebagai keturunan Fatimah lewat al-Husyan dan Ismail. Selanjutnya, ia mengubah sistem pajak dan memperkuat angkatan laut.

Puncak keemasan Dinasti Fatimiyah terjadi masa kepemimpinan khalifah al-Azis. Kala itu, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat. Buktinya bisa dilihat dari berdirinya Masjid Jami' Al-Azhar yang berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan ilmu pengetahuan.

Kemajuan bidang keilmuan Dinasti Fatimiyah juga bisa dibuktikan lewat keberadaan Darul Hikam atau Darul Ilmu yang dibangun oleh al-Hakim. Kabarnya, bangunan ini dibangun secara khusus untuk propaganda doktrin Syiah. Tak hanya keilmuan, Dinasti Fatimiyah juga mencapai kemakmuran di bidang ekonomi. Dinasti tersebut berhasil mengungguli Irak dan daerah lainnya. Selain itu, hubungan perdagangan dengan negara non-Islam juga terjalin dengan sangat baik.

Ketika masa pemerintahan al-Aziz berakhir, Dinasti Fatimiyah langsung mengalami kemunduran pesat. Kala itu, al-Aziz yang meninggal dunia digantikan oleh putranya, Abu Ali Manshur al-Hakim yang masih berusia 11 tahun. Al-Hakim melakukan hal yang kejam, ia membunuh wazir, menghancurkan Gereja, merusak kuburan suci umat Kristen, dan menerapkan aturan kontroversial untuk masyarakat non-Islam. Di samping itu, runtuhnya Dinasti Fatimiyah juga dipicu oleh faktor eksternal. Di mana bangsa Normandia, Banu Saljuk, Banu Hilal, dan Banu Sulaim mulai menguasai wilayah Fatimiyah secara perlahan.

8) Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiyah yang menjadi salah satu dinasti muslim yang pernah berjaya. Selama Dinasti Ayyubiyah memerintah terdapat sederet kebijakan yang diterapkan dalam pemerintahannya. Kebijakan yang diterapkan selama Dinasti Ayyubiyah ini dapat diteladani dalam pemerintahan atau saat menjalankan tugas kepemimpinan.

Dinasti Ayyubiyah merupakan salah satu dinasti muslim yang cukup termasyhur khususnya di kalangan umat Islam. Dalam buku *Sejarah Islam*, Willem Brownstok, Stanford Mc Krause, Yuri Galbinst (2019) dijelaskan bahwa Dinasti Ayyubiyah adalah dinasti Muslim Sunni yang berasal dari Kurdi. Kerajaan ini didirikan oleh Salahuddin Ayyubi dan memiliki pusat pemerintahan di Mesir.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa dinasti Ayyubiyah ini memiliki kekuasaan pemerintahan sebagian besar Timur Tengah. Dinasti ini

memeintah selama 2 abad yaitu abad ke-12 dan juga abad ke-13. Walaupun masa pemerintahan Dinasti ini tidak lama, namun dinasti Ayyubiyah cukup terkenal, salah satunya karena membuat reformasi dalam berbagai bidang dan tatanan kehidupan.

Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar dan berjudul *Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis* menyebutkan, bahwa kemunculan Dinasti Ayyubiyah mempunyai pengaruh besar dalam berbagai bidang seperti reformasi sistem administrasi, reformasi sektor pembangunan, bahkan hingga reformasi [ekonomi](#). Reformasi ekonomi yang diterapkan dalam pemerintahan dinasti Ayyubiyah diwujudkan dengan kelapangan ekonomi dan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakatnya.

Tak hanya itu, Dinasti Ayyubiyah juga mendorong dan mendukung para kaum cendekiawan untuk membuat dan mendirikan berbagai macam fasilitas pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk dapat mendukung kemajuan dan kecerdasan masyarakat yang pada saat itu berada di bawah pemerintahan Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini juga memiliki arsitektur yang berhasil dan menjadi andalan pada zamannya, [arsitektur](#) tersebut adalah arsitektur militer.

9) Dinasti Mamluk

Mamluk pada awalnya adalah para budak di Kekhalifahan Abbasiyah. Sejak tahun 850 M, para khalifah Abbasiyah mengambil dan membawa para pemuda non-Muslim sebagai budak dan mendidik mereka menjadi tentara Muslim Sunni dalam pasukan budak. Para budak dalam pasukan Mamluk ini semakin lama jumlahnya semakin banyak.

Pada tahun 1144 M, seorang jenderal Mamluk bernama Imaduddin Zengi menaklukan Edessa, salah satu negara yang didirikan oleh orang Eropa setelah Perang Salib Pertama. Dia dibunuh oleh budaknya sendiri tidak lama setelah itu, ketika dia ketahuan meminum anggur. Ketika pasukan Salib datang kembali untuk merebut lagi Edessa, putra Zengi, Nuruddin, berhasil menghalau mereka. Setelah itu Nuruddin mendirikan dinastinya sendiri dengan menaklukan Damaskus dari penguasa Muslim lokal.

Pada tahun 1100-an M, orang Mamluk lainnya bekerja kepada para sultan Ayyubiyah di Mesir dan Suriah, namun sedikit demi sedikit mereka mengambil kekuasaan dari para sultan itu. Pada tahun 1244 M, orang Mamluk menaklukan Yerusalem dari pasukan Salib. Pada tahun 1245 M raja Louis IX dari Prancis melancarkan Perang Salib Ketujuh untuk merebutnya kembali, namun dia malah ditangkap oleh Mamluk. Pada tahun 1250 M Syajar al-Durr, ibu dari sultan Ayyubiyah terakhir, membunuh putranya dan berkuasa sendiri. Dia mencetak uang dan membuat dekrit. Dia juga mengakhiri Perang Salib Ketujuh melalui negosiasi dan membiarkan Louis pergi. Syajar al-Durr dengan segera harus menikahi pemimpin Mamluk, Aybak, supaya tetap berkuasa, namun dia terus memerintah dan pada tahun 1257 dia membunuh Aybak. Setelah itu dia ditangkap dan dihukum mati. Ini membuat Mamluk dapat menguasai Mesir dan Suriah.

Dinasti Mamluk yang berkuasa pada masa ini disebut Bahri. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga Turk dan Mongol. Mereka memerintah Mesir dan Suriah, dan kadangkala Jazirah Arab, hingga tahun 1382 M. Ketika Mongol menyerbu Suriah pada tahun 1260 M, pasukan Mamluk berhasil mengalahkan mereka di Ain Jalut, dan mendesak pasukan Mongol mundur kembali ke Persia. Inilah pertama kalinya pasukan Mongol dikalahkan dalam

suatu pertempuran besar. Pemimpin Mamluk dalam pertempuran tersebut, Baibars, kemudian menjadi sultan Mamluk sesuai pertempuran. Baibars dan pasukan Mamluknya mengalahkan pasukan Salib terakhir pada tahun 1263 M. Ketika itu terjadi pertempuran besar di Antiokhia, dan pada akhirnya 16000 tentara Kristen terbunuh sedangkan ribuan penduduk Antiokhia dijadikan budak.

Sejak tahun 1293 hingga 1340 M, sultan Al-Nasir berkuasa cukup lama, 47 tahun. Pada masa ini Mamluk amat kuat, dan istananya kaya dengan emas dan segala macam kemewahan. Namun periode kejayaan ini harus berakhir ketika wabah penyakit pes, yang disebut Muat Hitam, menimpa Kairo pada tahun 1347 M dan membunuh banyak penduduknya.

Setelah tahun 1382 M, kelompok Mamluk lainnya berkuasa dan mendirikan dinasti yang disebut Burj. Mereka kebanyakan merupakan orang Circassia. Tidak banyak terjadi peperangan pada masa dinasti Burj, namun mereka tetap merupakan pasukan yang tangguh, contohnya pada tahun 1426 M, Mamluk menaklukkan pulau Siprus, pada tahun 1440 M mereka menyerang Rhodes meskipun gagal menguasainya. Pada akhirnya kekuasaan orang Mamluk ditaklukkan oleh Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1517 M.

SIMPULAN

Kemunculan dan Perkembangan Peradaban Islam di masa disintegrasikan desentralisasi kekuasaan bani Abbas memang tidak lepas dari banyak faktor dan pemicu, di antaranya seperti Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah. Dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Penguasa Bani Abbas lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan kebudayaan ketimbang politik dan ekspansi. Dinasti-dinasti tersebut adalah Dinasti Idrisiyah, (789 M – 926 M) Dinasti Aghlabiyah, (800 M – 909 M) Dinasti Thulunyah (868 M – 905 M) Dinasti Ikhsidiyah (935 M – 969 M) Dinasti Hamdaniyah (905 M – 1004 M) dan ada beberapa dinasti kecil lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Istianah. *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Ahmed, Akbar S. *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, 1992
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009
- Fuadi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islami*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misyiria, 1964
- Hoesin, Oemar Amin. *Kultur Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- K. Hitty, Phillips. *The Arabs: A Short History*, New York: Dryden Press, 1982
- Mubarok, Jaih. *Sejarah peradaban Islam*, Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Syahaeni, Andi. Dinasti-Dinasti Kecil Era Bani Abbasiyah, *Jurnal Rihlah*, 2016.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1993
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought*, Edenburg: Edenburg University Press, 1960
- Yatim, Badri. *Sejarah Kebudayaan Islam II*, Jakarta: Ditjen inbaga Islam, 1996
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995